

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Produk Domestik Bruto Nasional

Produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam kurun waktu tertentu. PDB merupakan nilai seluruh barang jadi dan jasa-jasa yang diperoleh dan merupakan nilai seluruh produksi yang dibuat di dalam negeri, tanpa membedakan apakah produk tersebut dibuat dari faktor produksi yang berasal dari dalam negara tersebut atau faktor produksi yang berasal dari negara-negara lain yang digunakan negara tersebut. PDB menghitung dua hal sekaligus, yakni pendapatan total setiap orang dalam perekonomian serta pengeluaran total atas seluruh output (berupa berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana mengapa PDB mampu mengukur kedua hal tersebut adalah pendapatan dan pengeluaran adalah dua sisi satu mata uang yang sama. PDB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan. Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi dengan demikian semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat.

Tabel 5.

Data Produk domestik Bruto Nasional dalam persen dari tahun 2001 – 2011

Tahun	Pertumbuhan PDB Nasional (%)
2001	3,83%
2002	4,38%
2003	4,78%
2004	5,03%
2005	5,68%
2006	5,48%
2007	6,34%
2008	6,01%
2009	4,63%
2010	6,2%
2011	6,5%

Sumber : www.bps.go.id¹

Seiring dengan semakin membaiknya ekonomi global maka perekonomian Indonesia juga menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Produk domestik bruto atas dasar harga konstan, diawal tahun 2001 tercatat sebesar Rp 356,11 Triliun hingga pada tahun 2004 PDB tetap mengalami peningkatan yakni tercatat sebesar Rp 402,60 Triliun. Pada tahun 2001 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif dengan perkembangan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 8,10%, disusul sektor listrik, gas dan air minum yang tumbuh sebesar 7,92%. Hal yang sama terjadi pada tahun berikutnya dengan pertumbuhan tertinggi pada sektor listrik, gas dan air minum sebesar 8,94%. Selanjutnya pada tahun 2004 pertumbuhan PDB didorong oleh semua sektor kecuali pertambangan dan penggalian yang mengalami penurunan sebesar 4,61% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2004 terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar

¹ http://www.bps.go.id/brs_file/pdb-06feb12.pdf.(12 oktober 2012),

12,70%, disusul sektor bangunan yang tumbuh sebesar 8,17% dan diikuti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 7,72%. Pada tahun 2005 hingga tahun 2009 PDB tetap mengalami peningkatan yang signifikan. Walaupun pada tahun 2005 terjadi krisis global, hal ini tidak terlalu berdampak pada perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2005 PDB triwulan pertama tercatat sebesar Rp 426,61 Triliun dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan yakni menjadi Rp 547,54 Triliun pada triwulan yang keempat. Pada tahun 2005 sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan memberikan sumbangan yang paling besar terhadap PDB di Indonesia yakni sebesar 14,50% sedangkan pada tahun 2009 sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar adalah industri pengolahan yakni sebesar 26,16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi perekonomian di Indonesia membaik atau stabil. Dengan meningkatnya PDB tersebut maka diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga Indonesia dapat memiliki pembangunan ekonomi yang sehat.

B. Perkembangan Inflasi Nasional

Inflasi nasional merupakan proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, akibatnya daya beli masyarakat bertambah besar, sehingga pada tahap awal barang-barang menjadi langka, akan tetapi pada tahap berikutnya jumlah barang akan semakin banyak karena semakin berkurangnya daya beli masyarakat. Secara umum inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun.

Tabel 6.
Inflasi Nasional dalam persen dari tahun 2001-2011

Tahun	Inflasi (%)
2001	12,55%
2002	10,00%
2003	5,10%
2004	6,40%
2005	17,10%
2006	6,60%

2007	7,40%
2008	11,10%
2009	2,80%
Tahun	Inflasi (%)
2010	7,00%
2011	3,80%

Sumber : www.bps.go.id²

C. Perkembangan Pembiayaan Yang Disalurkan Bank Konvensional

Pembiayaan yang disalurkan bank konvensional adalah jumlah seluruh pembiayaan yang disalurkan lembaga perbankan konvensional pada seluruh sektor ekonomi. Pembiayaan yang disalurkan bank konvensional merupakan indikator yang cukup berpengaruh terhadap PDB, karena pembiayaan ini menghasilkan hasil usaha yang mempengaruhi pendapatan nasional.

Tabel 7

Pembiayaan yang disalurkan bank konvensional dalam Triliun Rupiah dari tahun 2001-2011.

Tahun	PYDK (triliun rupiah)
2001	307,594
2002	365,413
2003	437,944
2004	553,548
2005	689,671
2006	796,767
Tahun	PYDK (triliun rupiah)
2007	1.004,178
2008	1.313,873
2009	1.446,808

² http://www.bps.go.id/brs_file/inflasi-02jan12.pdf. (12 oktober 2012),

2010	1.783,601
2011	2.223,685

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Desember 2011)

D. Perkembangan Suku Bunga

Suku Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Ketika jumlah suku bunga mengalami kenaikan, maka para peminjam atau kreditor akan memilih untuk tidak melakukan peminjaman, namun sebaliknya jika suku bunga menurun maka para peminjam akan lebih banyak melakukan peminjaman (kredit).

Tabel 8

Data suku bunga kredit bank konvensional dalam persen dari Tahun 2001-2011

Tahun	Suku bunga (%)
2001	17,62
Tahun	Suku bunga (%)
2002	12,93
2003	8,31
2004	7,43
2005	12,75
2006	9,75
2007	8,00
2008	9,25
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (Desember 2011)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga kredit pada tahun 2001 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni dari 15,82 % meningkat menjadi 17,62 %, selama tahun 2004 suku bunga kredit dapat dikatakan stabil yakni berada pada kisaran 7,43%. Pada tahun 2004 – 2005 terjadi kenaikan pada suku bunga kredit yaitu dari 7,43% menjadi 12,75% pada triwulan kedua. Perubahan tingkat suku bunga yang tidak stabil ini, selanjutnya akan mempengaruhi keinginan investor untuk mengadakan investasi, misalnya pada surat berharga, dimana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*. Kemudian pada tahun selanjutnya suku bunga kredit lambat laun mengalami penurunan, dimana pada triwulan pertama tahun 2007 suku bunga kredit berada pada posisi 9,00% dan pada akhir triwulan keempat tahun 2009, suku bunga kredit sebesar 6,59%.

E. Perkembangan Pembiayaan Yang Disalurkan Bank Syariah

Pembiayaan yang disalurkan bank syariah adalah jumlah seluruh pembiayaan yang disalurkan lembaga perbankan syariah pada seluruh sektor ekonomi. Walaupun pembiayaan bank syariah masih dalam jumlah yang sedikit dibandingkan dengan bank konvensional namun bank syariah mempunyai prospek yang sangat baik dalam jangka panjang.

Tabel 9

Data pembiayaan bank syariah dalam triliun rupiah dari tahun 2001-2011.

Tahun	PYDS (triliun Rupiah)
2001	2,04
2002	3,27
2003	5,51
2004	11,50
2005	19,50

2006	20,80
2007	34,20
2008	38,00
Tahun	PYDS (triliun Rupiah)
2009	47,00
2010	68,00
2011	102,655

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (Desember 2011)

F. Perkembangan Bagi Hasil

Bagi hasil merupakan *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi yang dilakukan bank syariah. Bagi hasil memiliki sistem yang berbeda dengan suku bunga. Bagi hasil belum memiliki acuan yang pasti sebagai rate yang digunakan untuk pembiayaan atau pun transaksi lain.

Prinsip bagi hasil (*syirkah*) digunakan untuk usaha kerjasama yang ditujukan guna mendapatkan dana dan jasa sekaligus. Dengan pembiayaan yang berdasarkan prinsip bagi hasil, tingkat keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil (*profit loss sharing*). Dalam hal ini keuntungan ditentukan oleh nisbah bagi hasil yang disepakati di muka.

Bagi hasil memiliki keunggulan dimana resiko dan keuntungan ditanggung kedua belah pihak. Sehingga terciptanya keadilan dalam bertransaksi.

Tabel 10
Data bagi hasil pembiayaan Bank Syariah dalam persen dari tahun 2001 – 2011.

Tahun	Bagi Hasil (%)
2001	3,34
Tahun	Bagi Hasil (%)
2002	3,82
2003	4,71
2004	5,88
2005	8,28
2006	9,38
2007	9,88
2008	12,24
2009	11,62
2010	14,11
2011	15,24

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia (Desember 2011)

Perkembangan bagi hasil sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2009 adalah ada kecenderungan menurun, kecuali pada tahun 2010 bulan juni sampai Desember meningkat relatif kecil. Pada tahun 2009 rata-rata pertumbuhan perbulan pada kisaran -1,3 % dan pada tahun 2010 meningkat positif rata-rata 1,2 % dan pada tahun 2011 relatif stabil dan hanya meningkat rata-rata perbulan 0,14 %. Dengan demikian bagi hasil ada kecenderungan menurun relatif kecil.

G. Pembahasan dan Analisis Data

1. Hasil Uji Stasioneritas Data

Data yang akan digunakan untuk estimasi VAR perlu dilakukan uji stasioneritasnya terlebih dahulu. Sesuatu dikatakan stasioner jika nilai rata-rata dan variannya untuk berbagai lag yang berbeda nilainya adalah konstan sepanjang waktu.

Sebelum pembentukan Error correction model [ECM] pada persamaan *short run* dan juga melakukan estimasi persamaan *long run* (kointegrasi)-nya, hal yang pertama kali dilakukan adalah menguji stasioneritas data, untuk menghindari spurious

regression atau regresi palsu, dimana pengujian statistik untuk masing-masing koefisien menjadi tidak valid dan sulit untuk dijadikan pedoman. Jika variabel dependen tidak stasioner pada tingkat level atau 1 (0), maka pembentukan ECM test sesuai dengan bentuk tren deterministic yang dikandung oleh setiap variabel.

Nilai statistik ADF Kemudian akan dibandingkan dengan nilai kritis mackinnon untuk mengetahui derajat integrasi stasioneritas suatu variabel. Bila nilai statistic ADF-nya secara mutlak lebih kecil dibandingkan nilai kritis mackinnon-nya , maka variabel tersebut stasioner pada integrasi tertentu. Dengan perkataan lain, hipotesis yang telah dibuat bahwa H_0 : Ada unit root atau tidak stasioner pada tingkat level , dinyatakan diterima. Padahal yang kita inginkan adalah H_0 ditolak, untuk itu langkah selanjutnya adalah mencari bentuk stasioner dari data variabel tersebut pada suatu tingkat stasioneritas tertentu, apakah *1st Difference*

Hipotesa yang digunakan :

H_0 : $\rho=1$ (ada unit root test/data tidak stasioner)

H_1 : $\rho<1$ (tidak ada unit root test /data stasioner)

Tingkat kepercayaan pada $(1-\alpha)$, dimana $\alpha=10\%$ dan tolak H_0 jika nilai ADF statistic dengan nilai mutlak lebih besar dari *critical values mackinnon*

Berikut ini disajikan tabel summary hasil output ADF test

Tabel 11
Summary Hasil Output ADF Test

Variabel	Unit Root Test in	ADF Test	Critical Value 10%	Keterangan
PDB	Level			
	<i>First Difference</i>	-3.922.431	-3.515.047	Stasioner
INF	level			
	<i>First Difference</i>	-4.167.855	-3.590.496	Stasioner
PYDK	level			
	<i>First Difference</i>	-5.680.699	-3.590.496	Stasioner
PYDS	level			
	<i>First Difference</i>	-3.834.530	-3.515.047	Stasioner
SB	level			

	<i>First Difference</i>	-3.341.091	-2.801.384	Stasioner
BH	level			
	<i>First Difference</i>	-5.440.715	-3.515.047	Stasioner

Sumber : hasil olahan eviews 4.1

Dengan membandingkan nilai ADF t-Statistik dengan nilai kritis mackinon dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat keberadaan unit root dari setiap variabel yang di gunakan dalam model. Berdasarkan tabel terlihat dengan jelas bahwa semua variabel stasioner pada tingkat 1st Differencenya atau berderajat integrasi I (1), seperti yang di tunjukkan oleh nilai mutlak dari ADF t-Statistik yang lebih besar dari nilai kritis mackinonnya (10%) pada tingkat 1st.

2. Hasil Uji Signifikansi Simultan

Untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai probabilitas F statistic. Berikut ini desain model dengan menggunakan probabilitas F statistic:

$H_0: \beta = 0$ (tidak signifikan)

$H_1: \beta \neq 0$ (signifikan)

Tingkat kepercayaan pada $(1-\alpha)\%$ dimana $\alpha=10\%$ atau tolak H_0 jika probabilitas F stat < 0,10. Berikut hasil summary Estimasi output yang telah dibuat:

Tabel 12

Summary Output Nilai Probabilitas

	Jenis Persamaan	Nilai Prob ($\alpha = 10\%$)
Persamaan PDB	<i>Long Run</i>	0.354
	<i>Short Run</i>	0.009
Persamaan Inflasi	<i>Long Run</i>	0,119
	<i>Short Run</i>	0,015

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa H_0 di tolak dengan demikian seluruh variabel independen dalam persamaan PDB dan Inflasi dalam *Short run* secara bersama-sama variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen,

sedangkan persamaan pdb dan inflasi dalam *long run* secara bersama-sama variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Parsial Menggunakan Model ECM Engle Granger

Untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh masing masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai probabilitas t-statistik tersebut, berikut ini hasil *summary* Estimasi Output untuk persamaan PDB (*Long Run*) :

Table output summary Estimasi persamaan PDB (*Long Run*)

Variable	Coefficie	Std. Error	t-Statistic	Prob.
nt				
C	0.592704	1.271883	0.466005	0.6576
LOG(PYDK)	0.075015	0.066422	1.129371	0.3019
LOG(PYDS)	0.027934	0.066303	0.421307	0.6882
LOG(SB)	-	0.202494	-0.317694	0.7615
	0.064331			
LOG(BH)	0.033071	0.072298	0.457428	0.6635

Dari persamaan diatas yang variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, karena memiliki nilai prob. lebih kecil dari 10% ($\alpha = 0,10$), yang berarti PYDK,PYDS,SB dan BH secara parsial tidak ada mempengaruhi dalam waktu jangka panjang.

Berikut ini hasil summary Estimasi Output untuk persamaan PDB (*Short Run*) :

Table output summary Estimasi persamaan PDB (*Short Run*)

Variable	Coefficie	Std. Error	t-Statistic	Prob.
nt				
C	1.654320	0.355494	4.653576	0.0056
LOG(PYDK)	0.00972	0.018955	0.512970	0.6298

LOG(PYDS)	-	0.018064	-0.717063	0.5054
		0.012953		
LOG(SB)	-	0.053552	-1.875811	0.1195
		0.100454		
LOG(BH)	0.08304	0.019856	4.182261	0.0086
		3		
RES(-1)	0.224783	0.024934	9.014990	0.0003

Dari persamaan diatas variabel bagi hasil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka pendek, karena memiliki nilai prob.sebesar 0,008 lebih kecil dari 10% ($\alpha = 0,10$), yang berarti perubahan tingkat bagi hasil mempengaruhi terhadap peningkatan PDB.

Hasil *summary* Estimasi Output untuk persamaan Inflasi (*Long Run*) :

Table *output summary* Estimasi persamaan Inflasi (*Long Run*)

Variable	Coefficie	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	nt			
C	-	3.146264	-0.772098	0.4694
	2.429225			
LOG(PYDK)	0.04802	0.164307	0.292272	0.7799
	3			
LOG(PYDS)	-	0.164015	-0.079308	0.9394
	0.01300			
	8			
LOG(SB)	1.555133	0.500912	3.104607	0.0210
LOG(BH)	0.209356	0.178844	1.170606	0.2861

Dari persamaan diatas variabel suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalm jangka panjang, karena memiliki nilai prob. sebesar 0,02

lebih kecil dari 10% ($\alpha = 0,10$), yang berarti setiap peningkatan suku bunga akan meningkatkan inflasi.

Hasil *summary Estimasi* Output untuk persamaan Inflasi (*Short Run*) :

Table output summary Estimasi persamaan Inflasi (*Short Run*)

Variable	Coefficie	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	nt			
C	-	1.904295	-0.540274	0.6122
	1.028841			
LOG(PYDK)	-	0.099793	-0.306683	0.7714
	0.03060			
	5			
LOG(PYDS)	-	0.097477	-0.464713	0.6617
	0.04529			
	9			
LOG(SB)	1.444017	0.298062	4.844687	0.0047
LOG(BH)	0.23989	0.106171	2.259504	0.0734
	3			
RES(-1)	0.111421	0.031976	3.484528	0.0176

Dari persamaan diatas variabel suku bunga dan bagi hasil mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi dalam jangka pendek, karena memiliki nilai prob. lebih kecil dari 10% ($\alpha = 0,10$), yang berarti setiap peningkatan suku bunga dan bagi hasil akan meningkatkan inflasi dalam waktu jangka pendek.

4. Uji *Goodness Of Fit*

Tabel 13

Summary output Estimasi Nilai R^2

	Jenis Persamaan	Koefisien Determinasi(R^2)
Persamaan PDB	<i>Long Run</i>	0.473
	<i>Short Run</i>	0.969

Persamaan Inflasi	<i>Long Run</i>	0,657
	<i>Short Run</i>	0,900

Berdasarkan nilai koefisien determinasi yang menggambarkan proporsi variasi dari bagian variabel dependen yang diterangkan oleh pengaruh dari variabel dependennya, maka persamaan PDB (*long Run*) memiliki nilai R^2 sebesar 0,473, maka variabel dependen dapat menjelaskan dengan baik variasi dari variabel independennya sebesar 47,3% sedangkan sisanya 52,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Persamaan PDB (*Short Run*) memiliki nilai R^2 sebesar 0,969, maka variabel dependen dapat menjelaskan dengan baik variasi dari variabel independennya sebesar 96,9% sedangkan sisanya 3,1% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Persamaan Inflasi (*Long Run*) memiliki nilai R^2 sebesar 0,657, maka variabel dependen dapat menjelaskan dengan baik variasi dari variabel independennya sebesar 65,7% sedangkan sisanya 34,3% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Persamaan Inflasi (*Short Run*) memiliki nilai R^2 sebesar 0,900, maka variabel dependen dapat menjelaskan dengan baik variasi dari variabel independennya sebesar 90% sedangkan sisanya 10% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

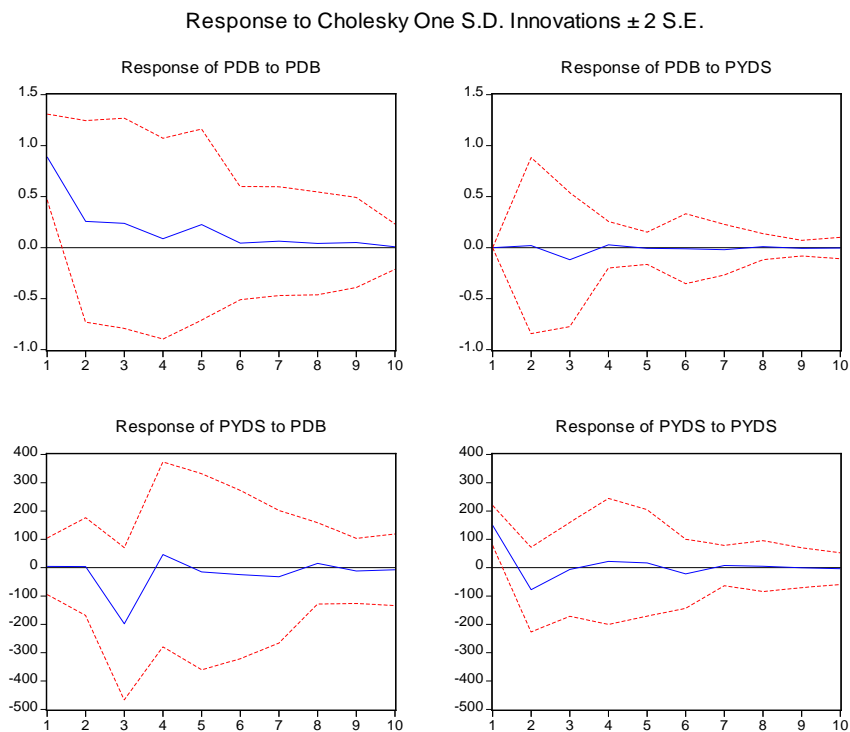
5. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan salah satu bentuk uji dalam model dinamis dimana tujuan dari uji tersebut adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel tersebut dikatakan saling berkointegrasi jika ada kombinasi linier diantara variabel-variabel yang tidak stasioner pada tingkat level. Metode pengujian tersebut dinamakan *Engle Granger Test*.

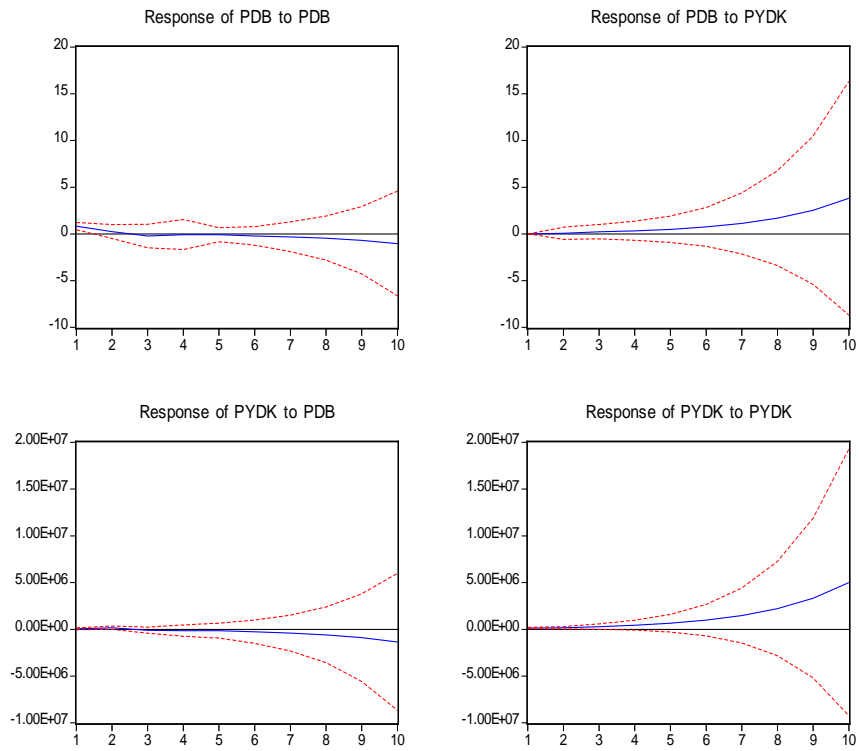
Berdasarkan metode *Engle Granger Test*, ternyata semua variabel dalam persamaan PDB dan persamaan inflasi tidak stasioner pada tingkat level namun stasioner pada tingkat 1st Differencenya melalui ADF Test. Hal ini mengindikasikan adanya kointegrasi pada keseimbangan pada periode tertentu. Maka dari itu penulis menggunakan Analisis *Variance Decomposition* untuk melihat pada periode beberapa titik keseimbangan dari setiap persamaan dan menggunakan *impulse respons function* dengan menggunakan grafik.

6. Impulse Respons Function

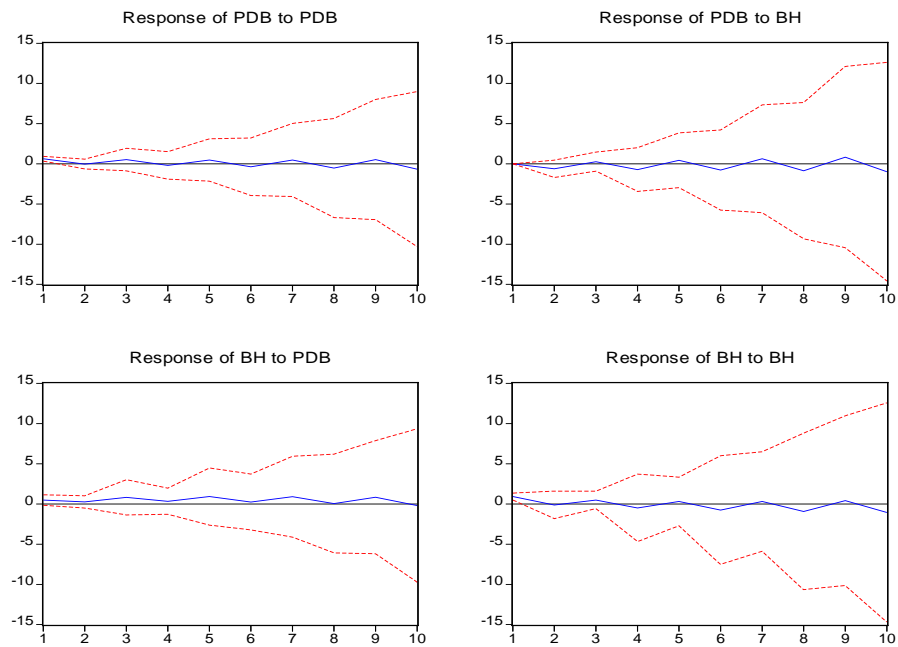
Untuk mengetahui dampak dari *shock* faktor diatas, maka dilakukan *Impulse Respons Function*. IRF melacak efek dari salah satu *shock* ke *shock* lainnya pada saat sekarang dan yang akan datang dari variabel *endogenous*. Suatu *shock* variabel *endogenous* ke-i secara langsung akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan akan menjaral ke variabel-variabel endogen yang lain melalui struktur dinamis VAR. IRF memberikan arah hubungan besarnya pengaruh antar variabel endogen. Dengan demikian *shock* atas suatu variabel dengan adanya informasi baru akan mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel-variabel lain dalam sistem VAR.



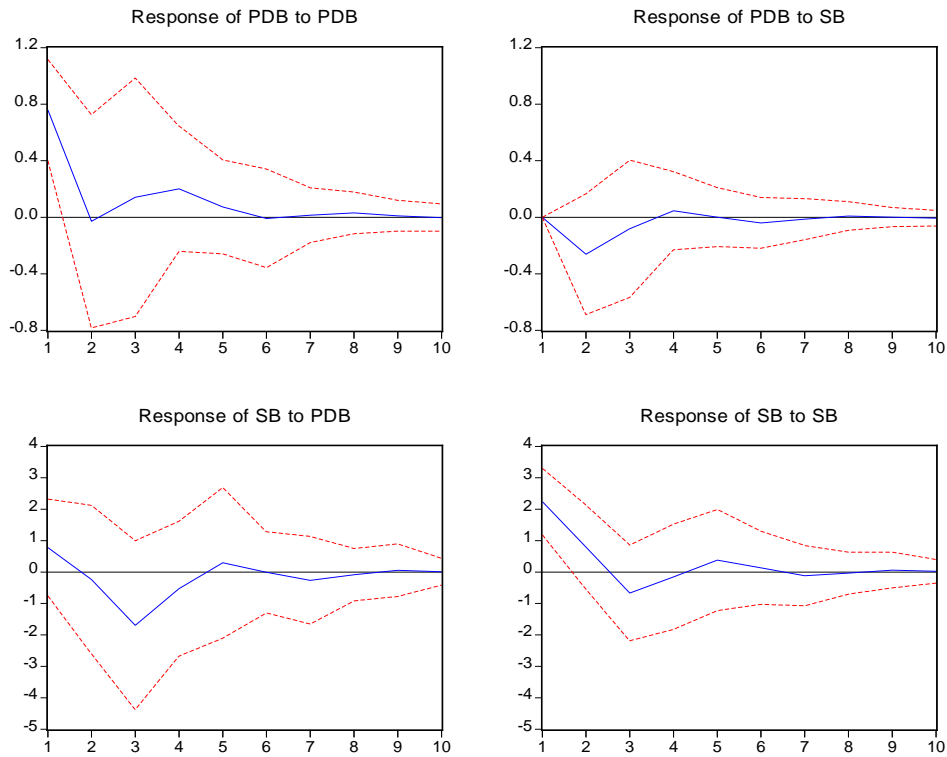
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



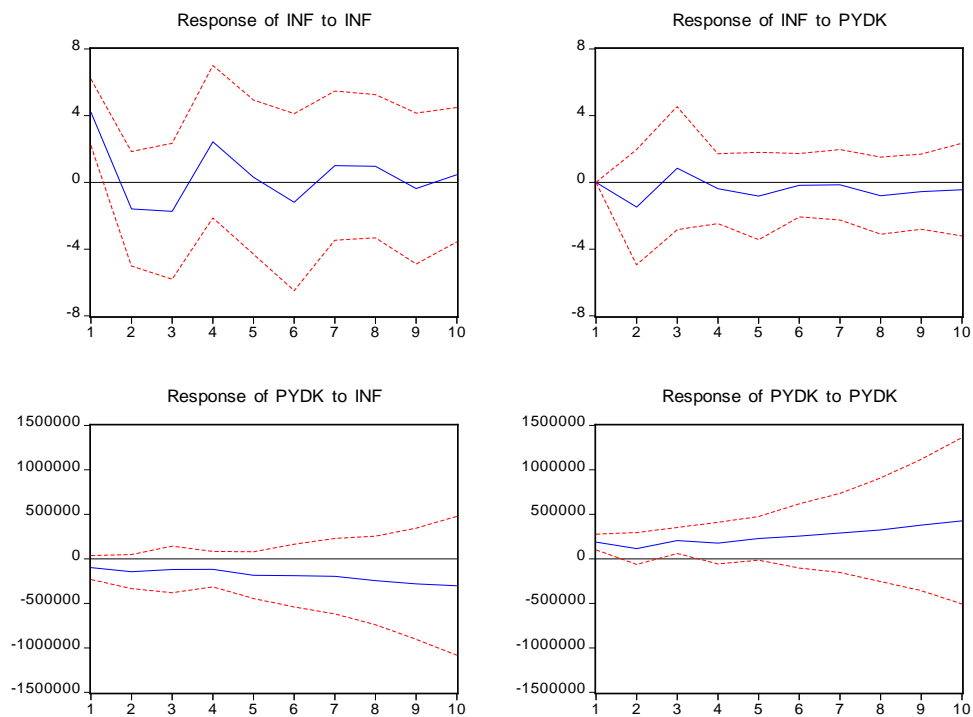
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



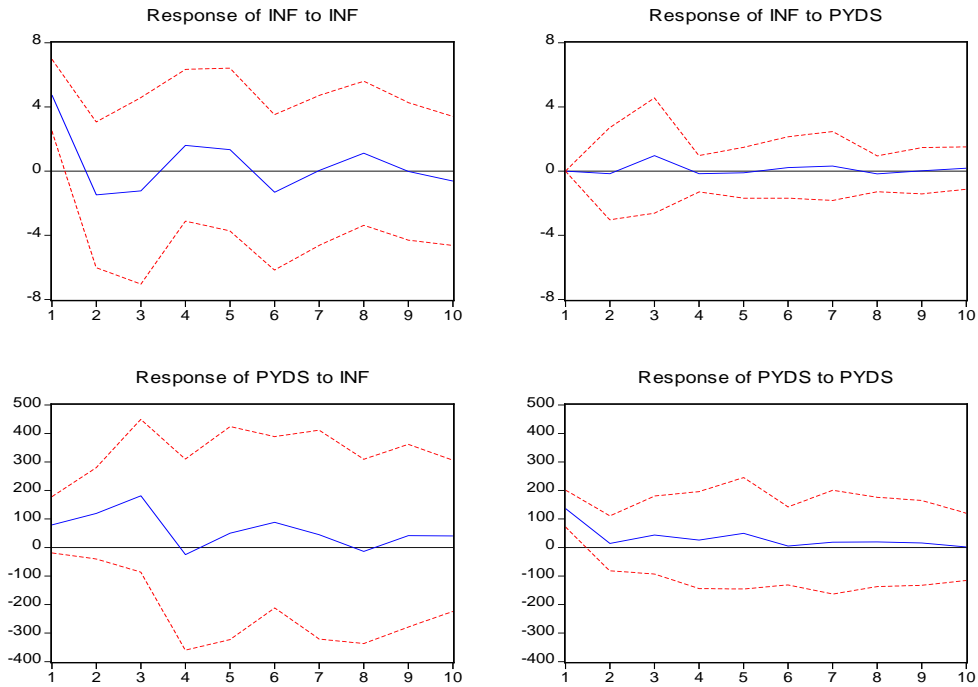
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



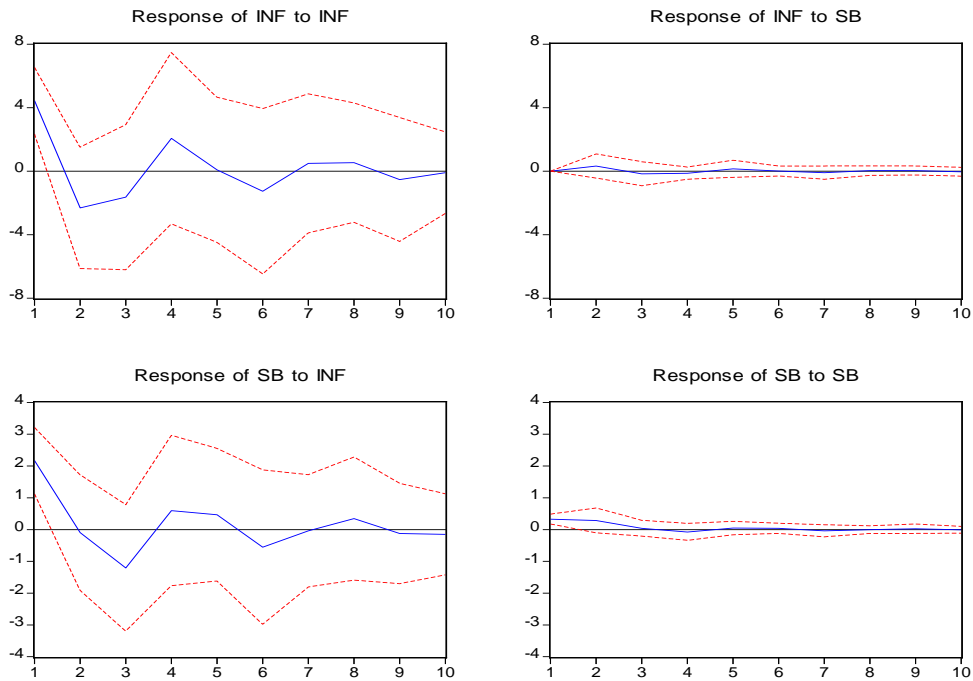
Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

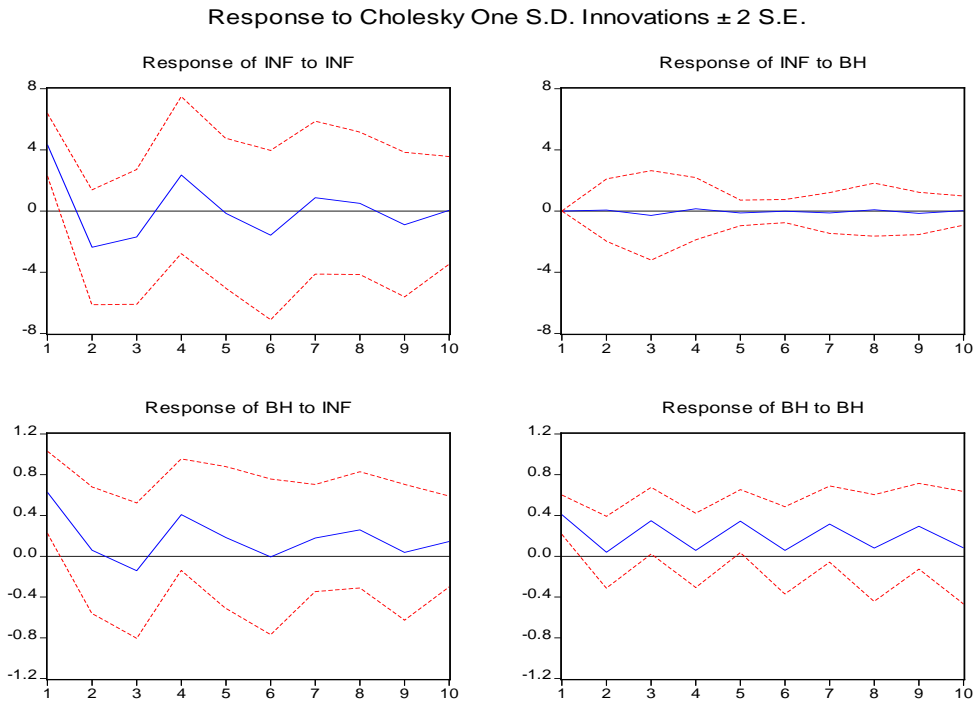


Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.



Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.





7. Hasil Analisis *Variance Decomposition*

Pada bagian ini dianalisis bagaimana varian dari suatu variabel ditentukan oleh peran variabel lainnya maupun peran dari dirinya sendiri. *Variance decomposition* digunakan untuk menyusun *forecast error variance decomposition* (FEVD) suatu variabel, yaitu seberapa besar varian sebelum dan sesudah *shock* dari variabel lain untuk melihat pengaruh relatif variabel-variabel penelitian terhadap variabel lainnya. Dengan kata lain analisis FEVD ini dipergunakan untuk mengetahui variabel mana yang paling berperan penting dalam menjelaskan perubahan suatu variabel.

<i>Variance Decomposition of D(PDB):</i>				
Period	S.E.	D(PDB)	D(PYDK)	D(SB)
1	0.758296	1.000.000	0.000000	0.000000
2	1.026.925	8.170.290	1.048.769	7.809.403
3	1.142.883	7.267.518	1.080.330	1.652.151

4	1.158.235	7.125.417	1.062.654	1.811.929
5	1.161.409	7.087.485	1.108.159	1.804.356
6	1.162.913	7.069.749	1.109.666	1.820.586
7	1.163.214	7.067.227	1.112.329	1.820.444
8	1.163.635	7.063.740	1.114.402	1.821.857
9	1.163.742	7.062.612	1.114.216	1.823.172
10	1.163.764	7.062.379	1.114.518	1.823.103
11	1.163.785	7.062.173	1.114.589	1.823.239
<i>Variance Decomposition of D(PDB):</i>				
Period	S.E.	D(PDB)	D(PYDK)	D(SB)
12	1.163.788	7.062.135	1.114.587	1.823.278
13	1.163.791	7.062.115	1.114.609	1.823.276
14	1.163.792	7.062.103	1.114.610	1.823.287
15	1.163.792	7.062.101	1.114.611	1.823.288
16	1.163.792	7.062.100	1.114.612	1.823.288
17	1.163.792	7.062.099	1.114.612	1.823.289
18	1.163.792	7.062.099	1.114.612	1.823.289
19	1.163.792	7.062.099	1.114.612	1.823.289
20	1.163.792	7.062.099	1.114.612	1.823.289

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa PYDK mencapai titik keseimbangan terhadap PDB pada periode ke 16 dan suku bunga mencapai titik kesimbangan terhadap PDB pada periode ke 17.

<i>Variance Decomposition of D(PDB):</i>				
Period	S.E.	D(PDB)	D(PYDS)	D(BH)
1	0.731041	1.000.000		

			0.000000	0.000000
2	0.966023	8.251.061	9.453.225	8.036.163
3	1.089.012	7.138.730	1.282.006	1.579.265
<i>Variance Decomposition of D(PDB):</i>				
Period	S.E.	D(PDB)	D(PYDS)	D(BH)
4	1.134.761	6.716.031	1.296.859	1.987.110
5	1.146.790	6.599.627	1.273.872	2.126.502
6	1.149.246	6.574.550	1.271.936	2.153.514
7	1.149.805	6.568.615	1.276.739	2.154.646
8	1.149.976	6.566.844	1.279.139	2.154.016
9	1.150.019	6.566.491	1.279.585	2.153.924
10	1.150.026	6.566.502	1.279.587	2.153.911
11	1.150.030	6.566.512	1.279.589	2.153.899
12	1.150.033	6.566.497	1.279.599	2.153.903
13	1.150.035	6.566.485	1.279.602	2.153.912
14	1.150.035	6.566.481	1.279.602	2.153.917
15	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919
16	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919
17	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919
18	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919
19	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919
20	1.150.035	6.566.479	1.279.602	2.153.919

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa PYDS mampu mencapai titik keseimbangan terhadap PDB pada periode ke 13, sedangkan bagi hasil mampu mencapai titik keseimbangan pada periode ke 15

<i>Variance Decomposition of D(INF):</i>
--

Period	S.E.	D(INF)	D(PYDS)	D(BH)
1	5.951.125	1.000.000	0.000000	0.000000
2	7.217.054	7.822.300	2.015.694	1.620.051
3	7.673.673	6.997.443	2.697.851	3.047.053
4	7.763.640	6.836.265	2.766.576	3.971.588
5	7.788.245	6.805.763	2.751.536	4.427.017
6	7.828.460	6.753.828	2.788.672	4.574.994
7	7.876.525	6.685.846	2.855.635	4.585.188
8	7.916.345	6.627.493	2.916.739	4.557.677
9	7.942.600	6.588.316	2.958.537	4.531.468
10	7.957.339	6.566.028	2.982.461	4.515.114
11	7.964.613	6.554.894	2.994.419	4.506.872
12	7.967.809	6.549.941	2.999.723	4.503.359
13	7.969.060	6.547.978	3.001.812	4.502.103
14	7.969.490	6.547.293	3.002.531	4.501.752
15	7.969.616	6.547.090	3.002.740	4.501.700
16	7.969.646	6.547.042	3.002.786	4.501.717
<i>Variance Decomposition of D(INF):</i>				
Period	S.E.	D(INF)	D(PYDS)	D(BH)
17	7.969.650	6.547.035	3.002.792	4.501.736
18	7.969.651	6.547.034	3.002.791	4.501.745
19	7.969.651	6.547.033	3.002.792	4.501.749
20	7.969.652	6.547.032	3.002.793	4.501.749
21	7.969.653	6.547.031	3.002.794	4.501.748
22	7.969.654	6.547.030	3.002.795	4.501.748
23	7.969.654	6.547.030	3.002.795	4.501.747

24	7.969.654	6.547.030	3.002.796	4.501.747
25	7.969.654	6.547.030	3.002.796	4.501.747
26	7.969.654	6.547.029	3.002.796	4.501.747
27	7.969.654	6.547.029	3.002.796	4.501.747
28	7.969.654	6.547.029	3.002.796	4.501.747
29	7.969.654	6.547.029	3.002.796	4.501.747
30	7.969.654	6.547.029	3.002.796	4.501.747

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa PYDS mampu mencapai titik keseimbangan terhadap inflasi pada periode ke 24, sedangkan bagi hasil mampu mencapai titik keseimbangan terhadap inflasi pada periode ke 23.

<i>Variance Decomposition of D(INF):</i>				
Period	S.E.	D(INF)	D(PYDK)	D(SB)
1	7.063.600	1.000.000	0.000000	0.000000
2	8.074.458	9.952.734	0.118163	0.354500
3	8.183.093	9.826.241	1.379.910	0.357676
4	8.209.618	9.769.158	1.905.515	0.402902
5	8.211.113	9.766.778	1.907.640	0.424576
6	8.214.322	9.763.926	1.936.358	0.424383
7	8.216.179	9.763.383	1.938.998	0.427175
8	8.216.331	9.763.102	1.941.570	0.427414
9	8.216.524	9.762.873	1.943.675	0.427592
10	8.216.554	9.762.861	1.943.665	0.427724
11	8.216.568	9.762.838	1.943.894	0.427722
12	8.216.578	9.762.833	1.943.931	0.427740
13	8.216.578	9.762.832	1.943.940	0.427742
14	8.216.580	9.762.830	1.943.953	0.427743

15	8.216.580	9.762.830	1.943.953	0.427744
16	8.216.580	9.762.830	1.943.954	0.427744
17	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
18	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
19	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
20	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
<i>Variance Decomposition of D(INF):</i>				
Period	S.E.	D(INF)	D(PYDK)	D(SB)
21	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
22	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
23	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
24	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
25	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
26	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
27	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
28	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
29	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744
30	8.216.580	9.762.830	1.943.955	0.427744

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa PYDK mampu mencapai titik equilibrium terhadap inflasi pada periode ke 17 sedangkan suku bunga mampu mencapai titik keseimbangan pada periode ke 15.

H. a Priori Ekonomi

Kriteria ini ditentukan oleh prinsip-prinsip ekonomi. Jika nilai maupun tanda taksiran parameter tidak sesuai dengan kriteria “a priori” maka taksiran-taksiran ini harus ditolak. Kecuali dengan alasan kuat untuk menyatakan bahwa khusus kasus ini prinsip-prinsip ekonomi tidak berlaku.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh PYDK, suku bunga, PYDS, bagi hasil terhadap PDB dan Inflasi secara nasional. Dari perhitungan yang diperoleh terbukti bahwa hanya variabel bagi hasil saja yang mempengaruhi PDB dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan. Persamaan inflasi variabel suku bunga dapat mempengaruhi inflasi dalam waktu jangka panjang. Sedangkan dalam jangka waktu pendek variabel suku bunga dan bagi hasil dapat mempengaruhi inflasi. PYDS dengan sistem bagi hasil lebih cepat memberikan kesejahteraan dilihat dari segi PDB, namun PYDK dengan sistem bunga lebih cepat dilihat dari segi Inflasi.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan secara signifikan membuktikan bahwa PYDK tidak berpengaruh terhadap PDB dan Inflasi. Meskipun secara teori PYDK merupakan salah satu indikator pendapatan yang berujung ke PDB, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan PYDK belum tentu mampu mempengaruhi PDB dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang terbukti bahwa PYDK mampu mencapai titik keseimbangan ekonomi pada periode ke 16 dalam hal PDB. Sementara itu PYDK juga mencapai titik keseimbangan ekonomi pada periode ke 17 terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan terbukti bahwa suku bunga tidak mampu mempengaruhi PDB, sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa suku bunga mempengaruhi PDB. Secara teori suku bunga mampu mempengaruhi inflasi, dimana jika suku bunga naik inflasi akan turun, karena dengan naiknya suku bunga banyak orang yang menabung sehingga mengurangi inflasi. Namun dari hasil penelitian diperoleh bahwa suku bunga mempengaruhi inflasi dalam jangka pendek tetapi belum dapat mencapai tingkat keseimbangan. Namun dalam jangka panjang suku bunga mampu mencapai titik keseimbangan pada periode 15 terhadap PDB dan Inflasi.

Hasil pengujian membuktikan bahwa PYDS tidak mampu mempengaruhi PDB dan Inflasi dalam jangka pendek. Meskipun secara teori PYDS mempengaruhi PDB dan Inflasi dimana semakin banyak pembiayaan PDB akan semakin tinggi, begitu juga inflasi pun akan semakin tinggi dengan banyaknya pembiayaan. Akan tetapi dalam jangka panjang PYDS mampu mencapai titik keseimbangan pada periode ke 12, sedangkan terhadap inflasi PYDS mampu mencapai titik keseimbangan pada periode ke 24.

Secara teori bagi hasil mempengaruhi PDB dan Inflasi. Namun dari hasil perhitungan bagi hasil dapat mempengaruhi PDB dan inflasi dalam jangka pendek. Akan tetapi dalam jangka panjang bagi hasil mampu mencapai titik keseimbangan pada periode ke 14 terhadap PDB dan mencapai titik keseimbangan pada periode ke 23 terhadap inflasi.

